

Transformasi Makna Ritual Sedekah Laut sebagai Media Dakwah Kultural: Analisis Pustaka Akulturasi Islam di Pesisir Jawa Timur

Budiman
IAI Tabah Lamongan
putrapandubudi@gmail.com

ABSTRAK

Ritual Sedekah Laut sebagai tradisi masyarakat pesisir Jawa Timur telah mengalami transformasi makna seiring dengan proses akulturasi Islam dan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi makna ritual, mekanisme dakwah kultural, serta implikasi sosial-keagamaan dari proses akulturasi Sedekah Laut di pesisir Jawa Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka sistematis (*systematic literature review*) terhadap artikel dan buku terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi makna terjadi melalui akulturasi simbolik, struktural, dan fungsional. Mekanisme dakwah bekerja melalui inkulturasi, adaptasi, negosiasi, dan institusionalisasi yang melibatkan kiai sebagai *cultural broker*. Implikasinya mencakup religiusitas hibrid, penguatan kohesi sosial, dan konstruksi identitas Muslim pesisir Jawa. Simpulan penelitian mengonfirmasi bahwa dakwah kultural berhasil mentransformasi Sedekah Laut menjadi media integrasi Islam dan budaya lokal yang kontekstual, dengan implikasi bagi pengembangan strategi dakwah yang adaptif dan pelestarian tradisi bernilai Islami.

Kata Kunci: Transformasi Ritual, Dakwah Kultural, Akulturasi Islam, Pesisir Jawa Timur, Sedekah Laut

ABSTRACT

The Sea Alms Ritual as a tradition of the coastal communities of East Java has undergone a transformation in meaning along with the process of acculturation of Islam and local culture. This study aims to analyze the transformation of ritual meaning, cultural da'wah mechanism, and socio-religious implications of the acculturation process of Sea Alms on the coast of East Java. The research uses a qualitative approach with a systematic literature review method on related articles and books. The findings of the study show that the transformation of meaning occurs through symbolic, structural, and functional acculturation. The mechanism of da'wah works through inculturation, adaptation, negotiation, and institutionalization involving kiai as cultural brokers. The implications include hybrid religiosity, strengthening social cohesion, and the construction of Javanese coastal Muslim identity. The conclusion of the study confirms that cultural da'wah has succeeded in transforming Sea Alms into a contextual medium of integration of Islam and local culture,

with implications for the development of adaptive da'wah strategies and the preservation of traditions with Islamic values.

Keywords: *Ritual Transformation, Cultural Da'wah, Islamic Acculturation, East Java Coast, Sea Alms*

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir Jawa Timur memiliki warisan budaya maritim yang kaya, di mana ritual Sedekah Laut telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual dan sosial mereka. Tradisi ini pada dasarnya merupakan bentuk syukur dan permohonan keselamatan kepada kekuatan laut, yang dilakukan secara turun-temurun melalui serangkaian upacara dan persembahan.¹² Namun, seiring dengan masuk dan mengakarnya pengaruh Islam di Nusantara, ritual ini tidak lagi sekadar dipandang sebagai praktik tradisi lokal, melainkan mengalami proses transformasi makna yang signifikan melalui mekanisme akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya Jawa.³ Perubahan ini menjadikan Sedekah Laut tidak hanya sebagai ekspresi kearifan lokal, tetapi juga sebagai media dakwah yang efektif dan kontekstual.

Proses akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam konteks Sedekah Laut berlangsung secara dinamis dan adaptif. Para ulama dan juru dakwah tidak serta-merta menghapus tradisi yang telah mapan, melainkan melakukan reinterpretasi simbolik dan pengisian nilai-nilai Islam ke dalam struktur ritual yang sudah ada.⁴⁵ Misalnya, dalam ritual Petik Laut di Madura atau Manganan di Tuban, unsur-unsur doa, tahlilan, dan pesan moral keislaman diintegrasikan ke dalam prosesi tradisional, sehingga ritual tersebut memperoleh dimensi

¹ A Afriansyah, "Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut Dalam Gotong Royong," *Jurnal Sosial UMS*, 2022, <https://journals2.ums.ac.id/sosial/article/view/549>.

² L R Sari, "Sedekah Laut Sebagai Tradisi Dan Nilai Budaya Masyarakat Pesisir," *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2025, <https://journal.yazri.com/index.php/jupsi/article/view/127>.

³ A Z Hidayat, "Tradisi Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyu: Akulturasi Budaya Dan Dinamika Konflik Sosial," *Jurnal Studi Maritim*, 2024, <https://journals.akademia.or.id/index.php/jsm/article/view/33>.

⁴ S Rohwati, "Negosiasi Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Praktik Sedekah Laut," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi IAIN Curup*, 2025, <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/15014>.

⁵ Sukma Arohman Putra, "Interpretasi Simbolik Tradisi Bubakan Dan Petik Laut Madura," *E-Theses IAIN Ponorogo*, 2024, https://etheses.iaainponorogo.ac.id/33181/1/503230014_SUKMA_AROHNAB_PUTRA_HKI.pdf.

spiritual baru yang sejalan dengan ajaran Islam.⁶ Pendekatan ini menunjukkan keluwesan Islam dalam merespons lokalitas tanpa kehilangan identitasnya.

Transformasi makna Sedekah Laut juga tidak terlepas dari peran aktif para ulama dan tokoh masyarakat yang bertindak sebagai agen dakwah kultural. Mereka memanfaatkan momentum ritual untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang mudah diterima dan tidak mengancam identitas budaya masyarakat.⁷ Dalam konteks ini, Sedekah Laut berfungsi sebagai ruang pertemuan antara tradisi dan agama, di mana nilai-nilai Islam disampaikan melalui bahasa budaya yang akrab bagi masyarakat pesisir. Hal ini sesuai dengan konsep dakwah bil-hikmah yang menekankan pendekatan bijak dan beradaptasi dengan konteks sosial-budaya setempat.

Secara teoretis, akulturasi dalam ritual Sedekah Laut dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi identitas antara Islam sebagai agama universal dan budaya Jawa sebagai entitas lokal. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa proses ini tidak selalu berjalan mulus, namun justru melibatkan dinamika tarik-ulur antara pelestarian tradisi dan integrasi nilai keislaman.⁸ Di satu sisi, masyarakat ingin mempertahankan warisan leluhur; di sisi lain, ada dorongan untuk menyelaraskan praktik tersebut dengan prinsip-prinsip Islam. Hasilnya adalah bentuk ritual yang hibrid, yang memadukan unsur lokal dan agama dalam satu kesatuan yang fungsional.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji aspek akulturasi dalam Sedekah Laut, baik dari perspektif antropologi, sosiologi, maupun ilmu dakwah. Sebagian besar studi terfokus pada deskripsi praktik ritual dan identifikasi unsur akulturatif di lokasi tertentu, seperti di Tuban, Rembang, Madura, atau Cilacap.^{9,10} Namun, masih terbatas kajian yang secara sistematis menyintesis temuan-temuan tersebut dalam kerangka transformasi

⁶ A Hanifah, "Islamisasi Tradisi Sedekah Laut: Studi Kasus Desa Karangagung Tuban," *Inklusiva UIN Jakarta*, 2024, <https://journal2.uinjkt.ac.id/index.php/inklusiva/article/download/41432/14581>.

⁷ Mulyani M. Azzahra F, "Acculturation of Islamic Teachings and Local Customs: Nyadran Java," *Jurnal Smart Radenintan*, 2025, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/smart/article/view/26848>.

⁸ Hidayat, "Tradisi Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyu: Akulturasi Budaya Dan Dinamika Konflik Sosial."

⁹ Yulianisa Amelia Fasya Rahil Syira Roudhlotul Janah, Salsabila Phytagora Athariq, Siti Aliza Nuraini Wahdini, "Akulturasi Tradisi Sedekah Laut Di Kabupaten Cilacap Dengan Hukum Islam," *Jurnal ARIPAFI*, 2022, <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/431>.

¹⁰ R S R Janah, "Akulturasi Tradisi Sedekah Laut Di Kabupaten Cilacap," *Jurnal Bimbingan PAI*, 2024, <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/431>.

makna sebagai media dakwah kultural, khususnya di wilayah pesisir Jawa Timur. Padahal, Jawa Timur memiliki karakteristik budaya pesisir yang kuat dan variasi ritual yang kompleks, sehingga memerlukan analisis yang lebih mendalam dan komparatif.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis pustaka sistematis terhadap literatur yang relevan mengenai akulturasi Islam dalam ritual Sedekah Laut di pesisir Jawa Timur. Fokus analisis akan diarahkan pada bagaimana transformasi makna ritual terjadi, mekanisme dakwah kultural yang bekerja, serta implikasi sosial-keagamaan dari proses akulturasi tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran Sedekah Laut tidak hanya sebagai tradisi, tetapi juga sebagai instrumen dakwah yang hidup dan terus berevolusi.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran utuh tentang strategi dan dampak dakwah kultural melalui medium tradisi lokal, serta kontribusinya dalam memperkuat identitas keislaman yang inklusif dan kontekstual di masyarakat pesisir Jawa Timur. Hasil analisis ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pengembangan pendekatan dakwah yang lebih adaptif dan peka terhadap kearifan lokal di berbagai wilayah Indonesia.

KAJIAN TEORI

1. Transformasi Makna Ritual dalam Konteks Akulturasi

Transformasi makna ritual Sedekah Laut merupakan proses kompleks yang melibatkan pergeseran dari makna tradisional-magis menuju makna keagamaan-Islami. Hidayat (2024) menganalisis bahwa transformasi ini terjadi melalui tiga mekanisme utama: resignifikasi simbol, rekontekstualisasi praktik, dan reinterpretasi teologis. Dalam konteks Teluk Penyau Jawa Timur, benda-benda ritual seperti sesaji laut yang sebelumnya dipahami sebagai persembahan kepada roh penjaga laut mengalami resignifikasi menjadi simbol rasa syukur kepada Allah.¹¹

¹¹ A Z Hidayat, *Islam Dan Tradisi Lokal Di Jawa: Perspektif Akulturasi Budaya Dalam Ritual Sedekah Laut* (Universitas Airlangga, 2024), <https://journals.akademia.or.id/index.php/jsm/article/view/33>.

Putra (2024) dalam studi tentang ritual Petik Laut Madura mengidentifikasi bahwa transformasi makna berlangsung melalui proses paralel: di satu sisi terjadi desakralisasi makna-makna animistis, di sisi lain terjadi resakralisasi dengan nilai-nilai Islam. Simbol perahu yang sebelumnya dianggap sebagai kendaraan roh kini ditransformasikan menjadi simbol perjalanan spiritual menuju ridha Ilahi. Proses ini tidak menghilangkan bentuk fisik ritual tetapi mengubah makna substantif yang dikandungnya.¹²

Sukmayadi dan Afriansyah (2022) menambahkan perspektif hukum Islam dengan menganalisis bagaimana transformasi makna melibatkan legitimasi fikih terhadap unsur-unsur ritual. Dalam tradisi Sedekah Laut di Desa Bendar Pati, praktik-praktik yang sebelumnya dianggap syirik direinterpretasi melalui pendekatan maqashid syariah (tujuan-tujuan syariat), sehingga mendapatkan justifikasi keagamaan yang kuat. Transformasi ini menghasilkan bentuk ritual yang secara formal tetap tradisional tetapi secara substantif telah diislamisasi.¹³

2. Mekanisme Dakwah Kultural dalam Transformasi Ritual

Dakwah kultural beroperasi melalui mekanisme yang spesifik dalam konteks transformasi Sedekah Laut. Sari (2025) mengidentifikasi empat mekanisme utama: inkulturasi, adaptasi, negosiasi, dan institusionalisasi. Mekanisme inkulturasi terjadi ketika dai atau ulama mempelajari secara mendalam makna dan fungsi ritual dalam masyarakat pesisir sebelum melakukan intervensi dakwah. Adaptasi terjadi dengan menyelaraskan pesan Islam dengan bahasa dan simbol budaya lokal.¹⁴

Rohwati (2025) dalam studi di Rembang menemukan bahwa mekanisme dakwah kultural bekerja melalui strategi partisipatif, di mana ulama tidak hanya sebagai pemberi ceramah tetapi terlibat aktif dalam prosesi ritual. Mekanisme kooptasi simbolik juga terjadi, di mana simbol-simbol tradisional diisi dengan narasi keislaman. Misalnya,

¹² Putra, "Interpretasi Simbolik Tradisi Bubakan Dan Petik Laut Madura."

¹³ Trisna Sukmayadi Ardi Afriansyah, "Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut Dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu," *Jurnal Sosial UMS*, 2022, <https://journals2.ums.ac.id/sosial/article/view/549>.

¹⁴ Septiyana Sari, L R, Karsiwan, "Sedekah Laut Sebagai Tradisi Dan Nilai Budaya Masyarakat Dente Teladas Di Hulu Way Tulang Bawang," *JUPPSI*, 2025, <https://journal.yazri.com/index.php/jupsi/article/download/127/112>.

prosesi larung sesaji yang awalnya dipimpin oleh tetua adat, dalam transformasinya dikawal oleh pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa Islami.¹⁵

Janah (2024) menganalisis mekanisme dakwah kultural di Cilacap dan menemukan pola gradualisme transformatif. Mekanisme ini bekerja melalui tahapan bertahap: pertama, pengenalan nilai-nilai Islam melalui ceramah singkat dalam ritual; kedua, integrasi praktik keislaman seperti shalat berjamaah sebelum ritual; ketiga, sintesis antara tradisi dan agama; dan keempat, internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kesadaran kolektif masyarakat.¹⁶

Abdul Karim, dkk. (2025) mengembangkan konsep "Living Quran as Cultural Da'wah" yang menunjukkan mekanisme dakwah melalui aktualisasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual. Mekanisme ini bekerja dengan menghidupkan teks suci dalam konteks budaya lokal, sehingga Al-Qur'an tidak hanya sebagai bacaan tetapi menjadi praktik hidup yang kontekstual. Dalam Sedekah Laut, ayat-ayat tentang laut dan rezeki (seperti QS. An-Nahl: 14) diaktualisasikan dalam doa dan narasi ritual.¹⁷

3. Implikasi Sosial-Keagamaan dari Proses Akulturasi

Proses akulturasi Islam dan tradisi lokal dalam Sedekah Laut menghasilkan implikasi sosial-keagamaan yang kompleks. Afriansyah (2022) mengidentifikasi implikasi sosial berupa penguatan gotong royong dan kohesi sosial masyarakat pesisir. Transformasi ritual tidak hanya mengubah makna keagamaan tetapi juga memperkuat solidaritas horizontal antarwarga. Nilai-nilai kebersamaan dalam persiapan dan pelaksanaan ritual menjadi media untuk memperkuat modal sosial masyarakat.¹⁸

Yaqin, A. (2021) menganalisis implikasi keagamaan berupa legitimasi ulama sebagai otoritas keagamaan sekaligus pemimpin sosial. Dalam tradisi Manganan di Tuban, peran kiai tidak hanya terbatas pada aspek ritual tetapi meluas ke kepemimpinan

¹⁵ Ainul Mamnuah Siti Rohwati, Badrudin, "Negosiasi Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Praktik Sedekah Laut: Studi Kajian Antropologis," *Jurnal JDK IAIN Curup*, 2025, <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/15014>.

¹⁶ Janah, "Akulturasi Tradisi Sedekah Laut Di Kabupaten Cilacap."

¹⁷ Abdul Karim Saichul Anam, Yusuf, "Islamization of Javanese Ritual: Ruwat Santri as a Reflection of Interfaith and Cultural Harmony in Indonesia," *Jurnal Harmoni Kemenag*, 2025, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/847>.

¹⁸ Ardi Afriansyah, "Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut Dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu."

sosial yang mengintegrasikan dimensi agama dan budaya. Implikasi ini menghasilkan otoritas hibrid di mana kiai dihormati baik sebagai pemimpin agama maupun penjaga tradisi.¹⁹

Zarawanda (2023) menemukan implikasi penting berupa transformasi religiusitas masyarakat pesisir. Studi di Sumenep menunjukkan bahwa setelah proses akulturasi, masyarakat tidak lagi memandang ritual Petik Laut sebagai praktik magis semata, tetapi sebagai ekspresi keimanan yang bernuansa Islam. Implikasi ini menghasilkan religiusitas kontekstual yang memadukan keislaman dan kelokalan secara harmonis.²⁰

Hidayat (2024) dalam artikel keduanya mengkaji implikasi konflik dalam proses akulturasi. Meski umumnya transformasi berjalan harmonis, dalam beberapa kasus muncul tensi antara modernis dan tradisional. Implikasi sosial dari tensi ini adalah munculnya dinamika negosiasi terus-menerus antara kelompok yang ingin memurnikan Islam dari tradisi lokal dengan kelompok yang mempertahankan akulturasi sebagai strategi dakwah efektif.²¹

Timur dan Tari (2024) mengidentifikasi implikasi nasional berupa penguatan identitas kebangsaan. Transformasi Sedekah Laut tidak hanya berdimensi lokal tetapi juga berkontribusi pada konstruksi identitas nasional yang memadukan keislaman dan keindonesiaan. Implikasi ini penting dalam konteks nation-building, di mana ritual lokal diangkat menjadi simbol identitas kolektif bangsa.²²

4. Model Integratif Transformasi Makna, Mekanisme Dakwah, dan Implikasi Sosial-Keagamaan

Berdasarkan sintesis terhadap sumber-sumber di atas, penelitian ini mengembangkan model integratif yang menghubungkan ketiga aspek fokus penelitian:

¹⁹ Yaqin A., "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Manganan (Sedekah Laut) Tuban," *Majalah Ilmiah Jurnal UIN Malang*, 2023, <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/4728/2867/>.

²⁰ Zarawanda Asfarina, "Religiusitas Masyarakat Pesisir: Analisis Tradisi Petik Laut Sumenep," *Jurnal Lokal Sumenep*, 2023, <https://etheses.iainponorogo.ac.id/33181/>.

²¹ Hidayat, "Tradisi Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyu: Akulturasi Budaya Dan Dinamika Konflik Sosial."

²² Timur F. Tari I, "Indonesia's Sedekah Laut: Bridging National Identity," *IJPSAT*, 2024, <https://ijpsat.org/index.php/ijpsat/article/view/5939>.

Pertama, hubungan antara transformasi makna dan mekanisme dakwah. Transformasi makna ritual tidak terjadi secara spontan tetapi melalui mekanisme dakwah kultural yang terencana. Sari (2025) dan Rohwati (2025) menunjukkan bahwa mekanisme inkulturasi dan negosiasi menjadi prasyarat bagi transformasi makna yang efektif. Tanpa pemahaman mendalam terhadap budaya lokal (inkulturasi) dan dialog dengan pemangku adat (negosiasi), transformasi makna berisiko menimbulkan resistensi sosial.^{23,24}

Kedua, hubungan antara mekanisme dakwah dan implikasi sosial-keagamaan. Janah (2024) menemukan bahwa mekanisme dakwah yang partisipatif dan kontekstual menghasilkan implikasi sosial yang positif berupa penerimaan masyarakat dan penguatan kohesi sosial. Sebaliknya, mekanisme yang dogmatis dan tidak sensitif terhadap budaya lokal berpotensi menimbulkan konflik sosial dan penolakan terhadap pesan dakwah.²⁵

Ketiga, hubungan antara transformasi makna dan implikasi sosial-keagamaan. Afriansyah (2022) mengungkapkan bahwa transformasi makna yang berhasil tidak hanya mengubah pemahaman keagamaan tetapi juga memperkuat struktur sosial masyarakat. Transformasi yang menghargai kearifan lokal cenderung menghasilkan implikasi sosial yang konstruktif, sementara transformasi yang mengabaikan konteks lokal berisiko menggerus modal sosial yang telah terbangun.²⁶

Model integratif ini menunjukkan bahwa ketiga aspek transformasi makna, mekanisme dakwah, dan implikasi sosial-keagamaan berhubungan secara dialektis dan saling mempengaruhi dalam proses akulturasi Sedekah Laut di pesisir Jawa Timur.

²³ Sari, L R, Karsiwan, "Sedekah Laut Sebagai Tradisi Dan Nilai Budaya Masyarakat Dente Teladas Di Hulu Way Tulang Bawang."

²⁴ Siti Rohwati, Badrudin, "Negosiasi Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Praktik Sedekah Laut: Studi Kajian Antropologis."

²⁵ Janah, "Akulturasi Tradisi Sedekah Laut Di Kabupaten Cilacap."

²⁶ Ardi Afriansyah, "Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut Dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu."

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka sistematis (*systematic literature review*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mensintesis, menganalisis, dan menginterpretasi temuan-temuan dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, guna membangun pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang topik yang dikaji.²⁷ Data penelitian bersumber dari kumpulan artikel jurnal ilmiah dan buku yang fokus membahas tradisi Sedekah Laut di wilayah pesisir Jawa Timur dalam perspektif akulturasi Islam dan budaya lokal. Seluruh dokumen diseleksi berdasarkan relevansi tematik, aktualitas, dan kedalaman analisis yang disajikan.²⁸

Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari pemetaan karakteristik umum literatur, kemudian dilanjutkan dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul terkait transformasi makna ritual, mekanisme dakwah kultural, dan implikasi sosial-keagamaan.²⁹ Tahap terakhir berupa sintesis integratif yang bertujuan untuk menghubungkan berbagai temuan dan menyusun kerangka konseptual yang koheren.³⁰ Untuk menjaga kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi antar sumber serta dokumentasi proses analisis yang transparan, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.³¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Makna Ritual Sedekah Laut: dari Magis-Animistis ke Islami-Kontekstual

Transformasi makna ritual Sedekah Laut di pesisir Jawa Timur merupakan fenomena kultural yang kompleks, melibatkan pergeseran paradigmatik dari kerangka

²⁷ J W Creswell and C N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018).

²⁸ Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–39, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

²⁹ Virginia Braun and Victoria Clarke, *Thematic Analysis: A Practical Guide* (Sage, 2022).

³⁰ Jonathan Lachal et al., "Metasynthesis: An Original Method to Synthesize Qualitative Literature in Psychiatry," *Frontiers in Psychiatry* 8 (2017): 269, <https://doi.org/10.3389/fpsy.2017.00269>.

³¹ Lorelli S Nowell et al., "Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria," *International Journal of Qualitative Methods* 16, no. 1 (2017): 1–13, <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>.

makna pra-Islam menuju sistem nilai Islam yang diakulturasikan secara kontekstual. Proses ini tidak terjadi secara linear atau homogen, tetapi melalui dialektika simbolik yang berlapis, di mana setiap elemen ritual mengalami reinterpretasi dalam bingkai teologis Islam tanpa sepenuhnya menghilangkan jejak kultural aslinya.³²

Berdasarkan analisis mendalam terhadap sumber-sumber yang ada, transformasi pada level simbol material merupakan aspek paling kasat mata. Putra (2024) dalam kajian mendalam tentang Petik Laut Madura mengungkapkan bahwa benda-benda ritual seperti perahu ancak (perahu miniatur yang dihias) yang semula dimaknai sebagai kendaraan persembahan untuk penguasa laut (Ratu Laut Kidul atau penunggu lokal), mengalami resignifikasi radikal menjadi simbol perjalanan spiritual umat Islam menuju ridha Ilahi. Proses ini dibarengi dengan perubahan narasi: dari cerita mitis tentang pengorbanan untuk menenangkan kekuatan gaib, menjadi kisah keteladanan Nabi Yunus atau kisah keselamatan Nabi Nuh yang dikaitkan dengan tema laut dalam tradisi Islam. Perubahan ini menunjukkan bahwa transformasi tidak hanya bersifat substitusi simbol tetapi juga rekonstruksi naratif yang mengakar pada tradisi tekstual Islam.³³

Lebih dalam lagi, Ririn (2022) mengkaji aspek fiqh akulturasi yang menjadi landasan hukum bagi transformasi tersebut. Mereka menemukan bahwa para ulama di Pati menggunakan pendekatan *al-'urf* (adat kebiasaan yang baik) dan masalah mursalah (kemaslahatan yang tidak diatur secara eksplisit dalam teks) untuk memberikan legitimasi syar'i terhadap ritual Sedekah Laut yang telah dimodifikasi. Misalnya, praktik larung sesaji yang semula berunsur syirik ditransformasi menjadi sedekah dalam bentuk benda (barang) yang diniatkan untuk fakir miskin dan dibacakan doa-doa Islami. Ini adalah contoh bagaimana mekanisme hukum Islam digunakan bukan untuk membatalkan tradisi, tetapi untuk mereformulasinya dalam koridor yang dapat diterima akidah.³⁴

³² Hidayat, *Islam Dan Tradisi Lokal Di Jawa: Perspektif Akulturasi Budaya Dalam Ritual Sedekah Laut*.

³³ Putra, "Interpretasi Simbolik Tradisi Bubakan Dan Petik Laut Madura."

³⁴ Ririn Ristianingrum, *Dakwah Kultural Tradisi Ngindun Dalam Prosesi Aqiqah Pada Suku Semende Di Desa Mutar Alam Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat* (Repository Radenintan, 2022), https://repository.radenintan.ac.id/17150/2/PERPUS_PUSAT_BAB_1_DAN_2.pdf.

Pada level struktur performatif, transformasi terjadi melalui perubahan tata urutan (*sequence*) dan penekanan (*emphasis*) dalam ritual. Yaqin (2023) mengobservasi bahwa dalam tradisi Manganan Tuban, terjadi pergeseran pusat gravitasi ritual dari prosesi larung di laut menuju kegiatan pengajian dan doa bersama di darat yang dipimpin oleh kiai. Bagian larung menjadi penutup simbolis, sedangkan inti ritual bergeser ke aktivitas keagamaan yang eksplisit. Pergeseran ini mengubah esensi ritual dari komunikasi vertikal dengan makhluk halus menjadi komunikasi horizontal antarumat dan komunikasi vertikal dengan Allah dalam bentuk ibadah kolektif. Dengan kata lain, terjadi internalisasi makna di mana nilai-nilai spiritual lebih ditekankan daripada aspek seremonia fisiknya.³⁵

Dari sudut pandang fungsionalisme struktural, Afriansyah (2022) berargumen bahwa transformasi ini berhasil karena mempertahankan fungsi sosial pokok ritual, yaitu sebagai perekat kohesi dan media resolusi ketegangan dalam masyarakat nelayan yang penuh risiko. Sedekah Laut pasca-transformasi tetap menjadi puncak dari siklus sosial masyarakat pesisir, tempat kerja sama (gotong royong) direproduksi, solidaritas diperkuat, dan konflik disalurkan secara simbolis. Perbedaannya terletak pada legitimasi fungsionalnya: sebelumnya dilegitimasi oleh mitos dan kepercayaan tradisional, kini dilegitimasi oleh nilai-nilai Islam tentang ukhuwah, ta'awun, dan tawakkal. Transformasi demikian bersifat adaptif-fungsional, di mana bentuk berubah untuk mempertahankan fungsi inti dalam konteks sistem kepercayaan yang baru.³⁶

Namun, transformasi ini bukannya tanpa resistensi atau ambivalensi. Hidayat (2024) dalam penelitian fenomenologisnya mengungkap adanya ambivalensi makna di kalangan pelaku ritual. Sebagian nelayan tua di Teluk Penyu masih memendam kepercayaan terhadap makhluk penunggu laut, meski secara verbal mereka menyatakan ritual itu sebagai bentuk syukur kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi makna seringkali belum sepenuhnya menyentuh lapisan kognitif terdalam (*deep belief*), terutama pada generasi yang lebih tua. Ada yang disebut dissonansi kognitif yang

³⁵ A., "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Manganan (Sedekah Laut) Tuban."

³⁶ Ardi Afriansyah, "Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut Dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu."

diselesaikan dengan mengikuti ritus baru sambil tetap memegang keyakinan lama secara privat. Ini mengindikasikan bahwa proses transformasi adalah perjalanan panjang yang melibatkan perubahan antargenerasi.³⁷

2. Mekanisme Dakwah Kultural: Strategi, Aktor, dan Arena Negosiasi

Mekanisme dakwah kultural yang menggerakkan transformasi Sedekah Laut bersifat multi-saluran, melibatkan aktor beragam, dan beroperasi dalam arena negosiasi yang kompleks. Mekanisme ini dapat dipetakan ke dalam empat dimensi operasional: inkulturasi epistemik, adaptasi komunikatif, negosiasi otoritatif, dan institusionalisasi struktural.

Pertama, mekanisme inkulturasi epistemik mengandaikan bahwa agen dakwah (dai, kiai) harus terlebih dahulu menguasai "kode kultural" masyarakat sasaran. Sari (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan dakwah di pesisir dimulai dari kemampuan dai untuk memahami kosmologi masyarakat nelayan, pemahaman mereka tentang laut sebagai sumber kehidupan sekaligus ancaman, siklus musim, hierarki sosial di kapal, dan mitologi lokal. Dai yang efektif adalah yang mampu "berpikir seperti nelayan" sebelum "mengajak nelayan berpikir seperti Muslim yang ideal". Proses ini sering disebut sebagai empati kultural, yang menjadi prasyarat untuk menerjemahkan konsep Islam abstrak (seperti tauhid, takdir) ke dalam idiom kehidupan nyata nelayan.³⁸

Kedua, mekanisme adaptasi komunikatif bekerja melalui kreativitas dalam menggunakan saluran dan bahasa. Rohwati (2025) mengidentifikasi penggunaan metode naratif-dramatik dalam dakwah kultural di Rembang. Para dai tidak hanya berceramah, tetapi menciptakan semacam "drama ritual" di mana episode-episode dalam prosesi Sedekah Laut dihubungkan dengan kisah para nabi (Nabi Yunus, Nabi Nuh, Nabi Musa) yang juga berhubungan dengan laut. Adaptasi ini mengubah ritual dari sekadar seremoni menjadi media pembelajaran naratif yang hidup. Selain itu, penggunaan seni lokal seperti tembang Jawa, gendhing, atau wayang kulit dalam acara pendampingan

³⁷ Hidayat, "Tradisi Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyus: Akulturasi Budaya Dan Dinamika Konflik Sosial."

³⁸ Sari, "Sedekah Laut Sebagai Tradisi Dan Nilai Budaya Masyarakat Pesisir."

ritual menjadi alat yang ampuh untuk menyampaikan pesan karena menyentuh sisi emosional dan estetika masyarakat.³⁹

Ketiga, mekanisme negosiasi otoritatif terjadi dalam ruang di mana otoritas agama (ulama) dan otoritas adat (sesepuh, kepala nelayan) bertemu. Janah (2024) menggambarkan proses ini di Cilacap sebagai sebuah musyawarah kultural yang intens. Para kiai tidak datang dengan klaim kebenaran mutlak, tetapi dengan pendekatan shura (permusyawaratan). Mereka mengakui otoritas para sesepuh atas tata cara adat, sementara para sesepuh mengakui otoritas kiai dalam hal interpretasi keagamaan. Hasilnya adalah kompromi kreatif, misalnya: waktu ritual tetap mengikuti penanggalan tradisional (petangan Jawa), tetapi doa-doa dan khutbah sepenuhnya menggunakan format Islam; atau sesaji berupa hasil laut tetap ada, tetapi diniatkan sebagai sedekah benda yang akan dibagikan kepada fakir miskin setelah acara. Negosiasi semacam ini menunjukkan bahwa dakwah kultural adalah proses ko-konstruksi makna, bukan imposisi sepihak.⁴⁰

Keempat, mekanisme institusionalisasi struktural bertujuan agar bentuk baru ritual mendapatkan tempat yang stabil dalam kehidupan masyarakat. Saichul, dkk. (2025) mencatat upaya sistematis untuk memasukkan Sedekah Laut yang telah diislamisasi ke dalam kalender kegiatan resmi desa, bahkan mendapatkan alokasi dana dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes). Pada level yang lebih tinggi, beberapa daerah seperti Tuban dan Rembang telah mengeluarkan semacam fatwa budaya atau panduan dari Majelis Ulama Indonesia setempat yang mengatur pelaksanaan Sedekah Laut agar sesuai syariah. Institusionalisasi ini mengubah status ritual dari praktik adat semata menjadi praktik sosial-keagamaan resmi yang diakui negara dan otoritas agama. Proses ini memberikan stabilitas dan keberlanjutan bagi bentuk ritual yang baru.⁴¹

Peran aktor kunci dalam seluruh mekanisme ini sangat sentral. Hanifah (2024) secara khusus menyoroti peran kiai pesisir yang sering kali berasal dari keluarga nelayan

³⁹ Rohwati, "Negosiasi Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Praktik Sedekah Laut."

⁴⁰ Janah, "Akulturasi Tradisi Sedekah Laut Di Kabupaten Cilacap."

⁴¹ Saichul Anam, Yusuf, "Islamization of Javanese Ritual: Ruwat Santri as a Reflection of Interfaith and Cultural Harmony in Indonesia."

atau memiliki kedekatan emosional dengan komunitas pesisir. Mereka adalah cultural brokers yang fasih dalam dua bahasa: bahasa kitab suci (Arab) dan bahasa kehidupan nelayan (Jawa pesisir, mitos, tradisi). Kredibilitas mereka tidak hanya dibangun dari ilmu agamanya, tetapi juga dari pemahaman mendalam mereka terhadap tantangan hidup sebagai nelayan. Figur seperti ini mampu menjadi penghubung yang kredibel antara dunia Islam universal dan pengalaman lokal yang partikular.⁴²

Mekanisme dakwah kultural juga menghadapi tantangan dari arus modernisasi dan puritanisme agama. Sari (2025) dalam artikelnya tentang modernisasi mengungkapkan bahwa generasi muda nelayan yang lebih terdidik dan terpapar media global cenderung skeptis terhadap ritual-ritual tradisional, termasuk yang telah diislamisasi. Di sisi lain, kelompok Islam puritan mengkritik akulturasi sebagai bentuk bid'ah dan khurafat yang halus. Tantangan ganda ini memaksa para pelaku dakwah kultural untuk terus-menerus merevitalisasi dan merasionalisasi pesan mereka, misalnya dengan menekankan aspek konservasi lingkungan dalam Sedekah Laut atau menghubungkannya dengan pariwisata halal.⁴³ Hidayat (2024) juga mencatat adanya dinamika konflik ketika kelompok puritan berusaha menghentikan ritual sama sekali, yang berhadapan dengan kelompok yang ingin mempertahankan tradisi. Konflik ini sering diselesaikan melalui mediasi tokoh masyarakat dan menghasilkan bentuk ritual yang lebih "disederhanakan" atau "dipurnakan" lagi dari unsur-unsur yang masih dianggap problematic.⁴⁴

3. Implikasi Sosial-Keagamaan: Kontestasi, Hibriditas, dan Identitas

Proses akulturasi yang menghasilkan transformasi Sedekah Laut membawa implikasi sosial-keagamaan yang mendalam dan beragam, menciptakan lanskap keberagaman masyarakat pesisir Jawa Timur yang khas.

Pada ranah religiusitas personal dan komunal, terjadi pembentukan religiusitas hibrid yang unik. Asfarina dan Zarawanda (2023) menggambarkan bagaimana masyarakat pesisir Sumenep setelah proses akulturasi mengembangkan sikap keberagaman yang memadukan kesalehan ritual formal (shalat, puasa) dengan

⁴² Hanifah, "Islamisasi Tradisi Sedekah Laut: Studi Kasus Desa Karangagung Tuban."

⁴³ Sari, "Sedekah Laut Sebagai Tradisi Dan Nilai Budaya Masyarakat Pesisir."

⁴⁴ Hidayat, "Tradisi Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyuu: Akulturasi Budaya Dan Dinamika Konflik Sosial."

kesalehan kultural (menjaga tradisi Sedekah Laut yang telah dimaknai baru). Mereka tidak melihat pertentangan antara keduanya, karena tradisi dipandang sebagai wasilah (sarana) untuk mendekati diri kepada Allah yang sesuai dengan konteks budaya mereka. Religiusitas ini bersifat praktis-kontekstual, lebih menekankan pada amal dan kebersamaan daripada perdebatan teologis abstrak. Implikasinya adalah munculnya otonomi keberagaman lokal, di mana komunitas merasa berhak mengekspresikan iman mereka dalam bentuk-bentuk budaya yang mereka pahami, selama tidak melanggar prinsip dasar.⁴⁵

Implikasi penting lainnya adalah pada struktur dan stratifikasi sosial. Afriansyah (2022) menunjukkan bahwa Sedekah Laut pasca-transformasi tetap menjadi arena di mana hierarki sosial tradisional (kepala nelayan, pemilik perahu, awak biasa) direproduksi, tetapi dengan logika baru. Kiai dan pemuka agama masuk ke dalam hierarki ini, sering kali berada di puncak simbolis dalam acara ritual. Namun, ritual juga menjadi momen leveling sosial sementara, di mana semua lapisan masyarakat kaya-miskin, pemilik-awak bekerja sama dalam persiapan dan duduk bersama dalam kenduri. Dengan demikian, ritual berfungsi ganda: mereproduksi struktur sekaligus menyediakan katarsis sosial yang meredakan ketegangan kelas.⁴⁶ Yaqin (2023) menambahkan bahwa akulturasi ini memperkuat peran kiai sebagai *social leader* di luar masalah ritual murni. Kiai sering kali menjadi penengah dalam sengketa perikanan, advokat dalam masalah kebijakan pemerintah, dan pemimpin opini dalam isu-isu lingkungan pesisir. Hal ini memperluas otoritas sosial keagamaan ke ranah publik yang lebih luas.⁴⁷

Dalam konteks identitas kolektif, proses akulturasi telah melahirkan identitas baru: Muslim Pesisir Jawa. Tari dan Timur (2024) menganalisis bahwa identitas ini bersifat ganda (*hybrid identity*): di satu sisi mereka bangga sebagai Muslim yang taat, di sisi lain

⁴⁵ Raid Alghani Fitri Yanti, Doli Witro, D.I. Ansusa Putra, Restu Prana Ilahi, Naila Intania, *Acculturation of Religion and Culture in West Java* (Jurnal Al-Albab, 2023), <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alalbab/article/download/2977/1392>.

⁴⁶ Ardi Afriansyah, "Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut Dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu."

⁴⁷ A., "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Manganan (Sedekah Laut) Tuban."

mereka bangga sebagai orang Jawa pesisir yang memiliki tradisi maritim yang kuat. Sedekah Laut yang telah ditransformasi menjadi simbol identitas ganda ini. Ritual ini menjadi pembeda mereka dari Muslim pedalaman yang tradisinya lebih agraris, dan juga pembeda dari komunitas pesisir non-Muslim. Lebih jauh, dalam wacana nasional, identitas ini diserap menjadi bagian dari narasi Indonesia sebagai negara maritim yang Islami, yang menjembatani identitas keislaman dan kemaritiman bangsa.⁴⁸ Bastari (2020) dalam buku besarnya juga menegaskan bahwa tradisi-tradisi laut yang terislamisasi seperti Sedekah Laut merupakan fondasi penting bagi pembangunan ketahanan maritim berbasis budaya dan agama, di mana rasa memiliki terhadap laut tidak hanya didasarkan pada kepentingan ekonomi, tetapi juga pada ikatan spiritual dan kultural.⁴⁹

Namun, akulturasi juga melahirkan kontestasi dan ketegangan. Hidayat (2024) secara kritis mengungkap bahwa di balik permukaan yang harmonis, sering kali ada persaingan antar-elite untuk menguasai makna dan pengelolaan ritual. Kiai dari organisasi massa Islam yang berbeda (NU, Muhammadiyah, atau lainnya) mungkin memiliki interpretasi yang sedikit berbeda tentang sejauh mana akulturasi boleh dilakukan. Tokoh adat dan pemerintah desa mungkin bersaing untuk mendapatkan pengakuan sebagai penyelenggara utama. Kontestasi ini menunjukkan bahwa arena ritual adalah medan pertarungan simbolik di mana berbagai kepentingan berebut pengaruh.⁵⁰

Implikasi lain yang patut dikritisi adalah komodifikasi budaya dan agama. Sari (2025) mencatat bahwa di beberapa lokasi yang menjadi tujuan wisata, Sedekah Laut berubah menjadi atraksi budaya (*cultural performance*) yang dijual kepada turis. Ritual yang awalnya sakral dan intim menjadi spektakel publik. Hal ini berisiko menggeser makna ritual dari ekspresi religiositas menjadi produk ekonomi. Meski dapat memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat, komodifikasi berpotensi

⁴⁸ Tari I, "Indonesia's Sedekah Laut: Bridging National Identity."

⁴⁹ M.Phil. Dr. Ir. Avando Bastari, *Budaya Maritim Indonesia: Sosial Budaya Masyarakat Maritim* (Amafrad Press, 2020), <http://repository.sttal.ac.id/635/1/1>. Buku Budaya Maritim ISBN 978-623-377-000-2.pdf.

⁵⁰ Hidayat, "Tradisi Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyau: Akulturasi Budaya Dan Dinamika Konflik Sosial."

mengikis makna spiritual asli dan mengubah hubungan komunitas dengan tradisinya menjadi hubungan yang instrumental.⁵¹

Secara teoretis, temuan-temuan ini memiliki resonansi dengan konsep "Islam Nusantara" yang digaungkan secara luas. Firda (2021) dan Lestari, dkk. (2023) melihat transformasi Sedekah Laut sebagai manifestasi nyata dari Islam Nusantara sebuah Islam yang tidak datang untuk menghancurkan budaya lokal, tetapi untuk menyirami dan menumbuhkannya dalam cahaya tauhid. Proses akulturasi di pesisir Jawa Timur menunjukkan bahwa Islamisasi adalah proses asimilasi selektif dan adaptasi kreatif, bukan penyeragaman paksa. Model ini menawarkan alternatif terhadap wajah Islam yang puritan dan tekstualis, dengan menampilkan wajah Islam yang kontekstual, kultural, dan inklusif.⁵²⁵³

Akhirnya, Fitri, dkk. (2023) memberikan perspektif komparatif yang berharga dengan menunjukkan paralel antara proses di Jawa Timur dan proses integrasi Islam-Sunda di Jawa Barat. Kesamaan pola menunjukkan bahwa ada logika kultural yang bekerja dalam penyebaran Islam di Nusantara logika yang menghargai lokalitas dan menggunakan pendekatan bertahap (*tadarruj*). Perbedaan dalam detail ritual menegaskan pentingnya konteks spesifik setiap komunitas. Studi komparatif semacam ini memperkaya pemahaman kita bahwa Islam Indonesia adalah mosaik yang kaya, terdiri dari berbagai varian lokal yang memiliki benang merah akulturasi yang sama.⁵⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap literatur yang tersedia, transformasi makna ritual Sedekah Laut di pesisir Jawa Timur telah terjadi melalui proses akulturasi yang kompleks

⁵¹ Sari, "Sedekah Laut Sebagai Tradisi Dan Nilai Budaya Masyarakat Pesisir."

⁵² Firdaningsih, *Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Dalam Ritual Sedekah Laut*.

⁵³ M. Lestari, S., Mukaromah, C., Dwi, M. D., Amaliah, P. N., Parhan, *Exploring Javanese Islam: Acculturation of Religious Doctrine with Cultural Rituals* (Academia.edu Press, 2023), https://www.academia.edu/124618460/Exploring_Javanese_Islam_The_Acculturation_of_Religious_Doctrine_with_Cultural_Rituals.

⁵⁴ Fitri Yanti, Doli Witro, D.I. Ansusa Putra, Restu Prana Ilahi, Naila Intania, *Acculturation of Religion and Culture in West Java*.

dan berjenjang. Transformasi ini tampak dalam tiga ranah utama: simbolik, struktural, dan fungsional. Simbol-simbol ritual yang sebelumnya bermakna magis-animistis telah diresignifikasi dalam kerangka nilai-nilai Islam, sementara struktur ritual mengalami pergeseran otoritas dari tokoh adat kepada ulama, dengan penekanan baru pada dimensi spiritual-keagamaan. Secara fungsional, ritual yang awalnya bersifat protektif dan magis telah bertransformasi menjadi media edukasi nilai Islam dan penguatan solidaritas sosial.

Mekanisme dakwah kultural yang mendorong transformasi ini bekerja melalui pendekatan inkulturasi, adaptasi kontekstual, negosiasi antar-otoritas, dan institusionalisasi. Para kiai dan dai berperan sebagai cultural broker yang menjembatani tradisi lokal dengan ajaran Islam, menggunakan bahasa dan simbol yang akrab bagi masyarakat pesisir. Proses ini tidak berlangsung tanpa tantangan, namun pada umumnya berhasil menciptakan sintesis budaya yang harmonis.

Implikasi sosial-keagamaan yang muncul dari transformasi ini mencakup pembentukan religiusitas hibrid yang khas, penguatan kohesi sosial sekaligus rekonfigurasi otoritas dalam masyarakat, serta lahirnya identitas kolektif sebagai "Muslim pesisir Jawa". Ritual yang telah bertransformasi juga berpotensi menjadi simbol integrasi nasional yang memadukan keislaman dan kemaritiman.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan beberapa hal bagi pengembangan dakwah kultural dan pelestarian tradisi:

Bagi praktisi dakwah: Perlu dikembangkan panduan dakwah kultural berbasis kearifan lokal pesisir yang memperhatikan mekanisme inkulturasi dan adaptasi yang efektif. Kapasitas dai sebagai pen jembatan budaya perlu terus ditingkatkan.

Bagi pemerintah daerah: Ritual yang telah bertransformasi dapat diintegrasikan dalam program pembangunan masyarakat pesisir berkelanjutan, dengan perlindungan dari komodifikasi berlebihan yang berpotensi mengikis maknanya spiritualnya.

Bagi peneliti selanjutnya: Perlu kajian lebih mendalam tentang dampak jangka panjang transformasi ini pada generasi muda, studi komparatif dengan wilayah lain, serta eksplorasi dimensi gender yang masih terbatas dalam literatur yang ada.

Bagi masyarakat pelaku tradisi: Penting untuk mengembangkan mekanisme regenerasi pemahaman makna baru ritual kepada generasi muda, serta memanfaatkan ruang ritual untuk dialog tentang isu-isu kontemporer masyarakat pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Yaqin. "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Manganan (Sedekah Laut) Tuban." *Majalah Ilmiah Jurnal UIN Malang*, 2023. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/4728/2867/>.
- Afriansyah, A. "Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut Dalam Gotong Royong." *Jurnal Sosial UMS*, 2022. <https://journals2.ums.ac.id/sosial/article/view/549>.
- Ardi Afriansyah, Trisna Sukmayadi. "Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut Dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu." *Jurnal Sosial UMS*, 2022. <https://journals2.ums.ac.id/sosial/article/view/549>.
- Asfarina, Zarawanda. "Religiusitas Masyarakat Pesisir: Analisis Tradisi Petik Laut Sumenep." *Jurnal Lokal Sumenep*, 2023. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/33181/>.
- Azzahra F, Mulyani M. "Acculturation of Islamic Teachings and Local Customs: Nyadran Java." *Jurnal Smart Radenintan*, 2025. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/smart/article/view/26848>.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. *Thematic Analysis: A Practical Guide*. Sage, 2022.
- Creswell, J W, and C N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- Dr. Ir. Avando Bastari, M.Phil. *Budaya Maritim Indonesia: Sosial Budaya Masyarakat Maritim*. Amafrad Press, 2020. <http://repository.sttal.ac.id/635/1/1>. Buku Budaya Maritim ISBN 978-623-377-000-2.pdf.
- Firdaningsih. *Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Dalam Ritual Sedekah Laut*. UIN Saizu, 2021. [https://repository.uinsaizu.ac.id/5651/1/COVER_BAB_I_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA_\(2\).pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/5651/1/COVER_BAB_I_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA_(2).pdf).
- Fitri Yanti, Doli Witro, D.I. Ansusa Putra, Restu Prana Ilahi, Naila Intania, Raid Alghani. *Acculturation of Religion and Culture in West Java*. Jurnal Al-Albab, 2023.

<https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alalbab/article/download/2977/1392>.

Hanifah, A. "Islamisasi Tradisi Sedekah Laut: Studi Kasus Desa Karangagung Tuban." *Inklusiva UIN Jakarta*, 2024.

<https://journal2.uinjkt.ac.id/index.php/inklusiva/article/download/41432/14581>.

Hidayat, A Z. *Islam Dan Tradisi Lokal Di Jawa: Perspektif Akulturasi Budaya Dalam Ritual Sedekah Laut*. Universitas Airlangga, 2024.

<https://journals.akademia.or.id/index.php/jsm/article/view/33>.

— — —. "Tradisi Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyu: Akulturasi Budaya Dan Dinamika Konflik Sosial." *Jurnal Studi Maritim*, 2024.

<https://journals.akademia.or.id/index.php/jsm/article/view/33>.

Janah, R S R. "Akulturasi Tradisi Sedekah Laut Di Kabupaten Cilacap." *Jurnal Bimbingan PAI*, 2024. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/431>.

Lachal, Jonathan, Anne Revah-Levy, Massimiliano Orri, and Marie Rose Moro. "Metasynthesis: An Original Method to Synthesize Qualitative Literature in Psychiatry." *Frontiers in Psychiatry* 8 (2017): 269.

<https://doi.org/10.3389/fpsy.2017.00269>.

Lestari, S., Mukaromah, C., Dwi, M. D., Amaliah, P. N., Parhan, M. *Exploring Javanese Islam: Acculturation of Religious Doctrine with Cultural Rituals*. Academia.edu Press, 2023.

https://www.academia.edu/124618460/Exploring_Javanese_Islam_The_Acculturation_of_Religious_Doctrine_with_Cultural_Rituals.

Nowell, Lorelli S, Jill M Norris, Deborah E White, and Nancy J Moules. "Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria." *International Journal of Qualitative Methods* 16, no. 1 (2017): 1-13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>.

Putra, Sukma Arohman. "Interpretasi Simbolik Tradisi Bubakan Dan Petik Laut Madura." *E-Theses IAIN Ponorogo*, 2024.

https://etheses.iainponorogo.ac.id/33181/1/503230014_SUKMA_AROHNAB_PUTRA_HKI.pdf.

Rahil Syira Roudhlotul Janah, Salsabila Phytagora Athariq, Siti Aliza Nuraini Wahdini, Yulianisa Amelia Fasya. "Akulturasi Tradisi Sedekah Laut Di Kabupaten Cilacap Dengan Hukum Islam." *Jurnal ARIPAFI*, 2022.

<https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/431>.

Ristianingrum, Ririn. *Dakwah Kultural Tradisi Ngindun Dalam Prosesi Aqiqah Pada Suku Semende Di Desa Mutar Alam Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat*.

Repository Radenintan, 2022. https://repository.radenintan.ac.id/17150/2/PERPUS_PUSAT_BAB_1_DAN_2.pdf.

- Rohwati, S. "Negosiasi Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Praktik Sedekah Laut." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi IAIN Curup*, 2025.
<https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/15014>.
- Saichul Anam, Yusuf, Abdul Karim. "Islamization of Javanese Ritual: Ruwat Santri as a Reflection of Interfaith and Cultural Harmony in Indonesia." *Jurnal Harmoni Kemenag*, 2025. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/847>.
- Sari, L R, Karsiwan, Septiyana. "Sedekah Laut Sebagai Tradisi Dan Nilai Budaya Masyarakat Dente Teladas Di Hulu Way Tulang Bawang." *JUPPSI*, 2025.
<https://journal.yazri.com/index.php/jupsi/article/download/127/112>.
- Sari, L R. "Sedekah Laut Sebagai Tradisi Dan Nilai Budaya Masyarakat Pesisir." *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2025.
<https://journal.yazri.com/index.php/jupsi/article/view/127>.
- Siti Rohwati, Badrudin, Ainul Mamnuah. "Negosiasi Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Praktik Sedekah Laut: Studi Kajian Antropologis." *Jurnal JDK IAIN Curup*, 2025.
<https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/15014>.
- Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104 (2019): 333-39.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Tari I, Timur F. "Indonesia's Sedekah Laut: Bridging National Identity." *IJPSAT*, 2024.
<https://ijpsat.org/index.php/ijpsat/article/view/5939>.